

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Hadis yang sampai kepada kita merupakan hasil dari proses penyampaian dan penerimaan informasi secara lisan dari generasi ke generasi. Proses ini dimulai dari Rasulullah Saw. yang menyampaikan hadis kepada para sahabat, kemudian para sahabat menyampaikannya kepada tabi'in, dan selanjutnya hingga sampai kepada para penghimpun hadis. Hadis-hadis tersebut kemudian dihimpun dalam berbagai kitab karya para ulama terkemuka. Proses ini dikenal dengan istilah periwayatan hadis, yang dalam kajian ilmu hadis disebut dengan sanad. Sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penilaian terhadap hadis Nabi Saw (Ali, 2016). Melalui sanad, dapat diketahui apakah suatu hadis benar-benar sampai kepada Rasulullah Saw. atau tidak. Jika sanad hadis tersebut bersambung secara utuh antara satu rawi dengan rawi lainnya, serta tidak terdapat kelemahan pada masing-masing rawi, maka hadis tersebut dapat diterima (*maqbul*). Sebaliknya, jika dalam sanad hadis terdapat keterputusan atau ditemukan rawi yang lemah, maka hadis tersebut tidak dapat diterima (*mardud*) (Arifin, 2014, hal. 112).

Para ulama hadis sangat memperhatikan pentingnya sanad dalam hadis karena akan menentukan terhadap kualitas hadis itu sendiri. Sehingga, jika ada sebuah riwayat yang dianggap berasal dari Rasulullah oleh seseorang, tetapi riwayat itu tidak disertai sanad, maka menurut para ulama hadis, riwayat itu mustahil dikatakan sebagai hadis Nabi saw (Ismail, 2014, hal. 23). Pentingnya sanad juga dikemukakan oleh 'Abdullāh Ibn al-Mubārak: "*Sanad itu bagian daripada agama, maka jika sanad itu tidak ada, pastilah orang-orang akan mengatakan sesukanya*" (Shahrazuri, 1443, hal. 271).

Sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis memiliki karakteristik jumlah rawi yang berbeda-beda. Terkadang, dalam suatu sanad hanya terdapat sedikit rawi yang menghubungkan jalur periwayatan dari *mukharrij* hingga kepada Nabi Saw dan terkadang pula sanad tersebut panjang karena jumlah

rawinya banyak. Perbedaan ini dikenal dengan istilah sanad *'aḥī* dan *nāzil*. Sanad *'aḥī* merupakan hadis yang jumlah rawinya lebih sedikit dibandingkan dengan sanad lain yang menyangkut hadis tersebut, biasanya hanya melalui dua atau tiga rawi saja. Sedangkan periwayatan hadis yang di lalui dengan banyaknya rawi yang meriwayatkan hadis, maka disebut dengan *nāzil* (At-Thahan, 1431, hal. 237). Di masa yang lalu, para ulama hadis melakukan *riḥlah* (perjalanan) ke berbagai wilayah. Tindakan ini dilakukan untuk mencari riwayat secara langsung dari orang yang memiliki otoritas dan memiliki ketersambungan sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Saw. Salah satu tujuan para ulama hadis dalam melakukan *riḥlah* (perjalanan) sebagaimana menurut imam al-Khaṭīb al-Baghdādī adalah *ṭalab al-'uluw fī al-sanad* artinya untuk mencari sanad yang *'aḥī* (Thabit, 1975, hal. 16).

Sanad *'aḥī* yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis jumlahnya tidak terlalu banyak. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* hanya terdapat 22 hadis dengan sanad *'aḥī*. Sanad *'aḥī* yang dimaksud adalah hadis-hadis yang tergolong dalam kategori *tsulātsiyāt*. Imam Ibn Hajar al-Asqalānī kemudian mengumpulkan hadis-hadis tersebut dalam satu karya berjudul *Tsulātsiyāt al-Bukhārī*. Dalam kajian ilmu hadis, *tsulātsiyāt* adalah hadis yang sanadnya hanya terdiri dari tiga orang rawi (Gawri, 2007, hal. 272). Selain istilah *tsulātsiyāt*, terdapat pula istilah *rubā'iyāt* untuk hadis yang sanadnya terdiri dari empat orang rawi, *khumāsiyyāt* untuk lima orang rawi, dan seterusnya (Aidin, 2022). Dalam *Kutub al-Sittah*, tidak ada hadis-hadis yang di dalamnya terdapat sanad *waḥdāniyyāt* (satu orang rawi) ataupun *tsunā'iyāt* (dua orang rawi), karena para penyusun kitab hadis tidak menjumpai sahabat Nabi maupun tabi'in (Mahdi, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sanad yang paling tinggi atau *'aḥī* dalam *Kutub al-Sittah* yaitu *tsulātsiyāt*.

Hadis *tsulātsiyāt* dalam *Kutub al-Sittah* hanya terdapat pada beberapa kitab tertentu, yaitu Sahih al-Bukhārī, Sunan al-Tirmizī, dan Sunan Ibn Mājah. Jumlah hadis *tsulātsiyāt* dalam Sahih Bukhārī sebanyak 22 hadis, dalam Sunan al-Tirmizī terdapat satu hadis, dan dalam Sunan Ibn Mājah terdapat 5 hadis (Mahdi, 2016). Sementara itu, pada tiga kitab lainnya dalam *Kutub al-Sittah*,

yaitu Sahih Muslim, Sunan Abū Dāwud, dan Sunan al-Nasā'ī sanad terpendek yang ditemukan adalah *rubā'īyyāt*. Hadis *tsulātsiyāt* juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis di luar kategori *Kutub al-Sittah*, seperti dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal yang memuat lebih dari 300 hadis *tsulātsiyāt*, serta dalam al-Muwatta' Imam Mālik yang mengandung 364 hadis *tsulātsiyāt*. Bahkan, dalam al-Muwatta' juga terdapat hadis-hadis dengan sanad *tsunā'īyyāt* (Masari & 'Isawi, 2020).

Dalam kitab Sunan al-Dārimī, dari sekian ribu hadis yang termuat di dalamnya, penulis menemukan 21 hadis yang memiliki sanad hanya tiga orang rawi. Dari jumlah tersebut, tujuh hadis tergolong sebagai hadis mursal, sedangkan 14 hadis lainnya termasuk dalam kategori hadis *tsulātsiyāt*. Salah satu di antaranya sebagai bentuk contoh yaitu hadis nomor 1802 tentang puasa hari asyura (Al-Darimi, 1412, hal. 1104):

أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلْمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ رَجُلًا مِنْ أَسْلَمَ: «إِنَّ الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ كَانَ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمِّمْ بِقِيَّتِهِ يَوْمَهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُصُمْهُ

*Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ashim dari Yazid bin Abu 'Ubaid dari Salamah bin al-Akwa', bahwa Nabi Saw pada hari 'Asyura mengutus seorang laki-laki dari Bani Aslam agar mengatakan, "sesungguhnya hari ini adalah hari 'Asyura', barangsiapa telah makan atau minum hendaknya ia menyempurnakan seluruh harinya, dan barangsiapa belum makan atau minum hendaknya ia berpuasa." (H.R. Al-Darimi no. 1802)*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Dārimī dalam kitab *al-Ṣiyām*, pada bab Puasa Hari 'Āsyūrā'. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dengan sanad yang serupa, dalam kitab *al-Ṣiyām*, pada bab Niat Puasa di Siang Hari. Apabila diperhatikan, sanad hadis tersebut dari Imam al-Dārimī hingga Nabi hanya melalui tiga orang rawi, yaitu Abū 'Āsim – Yazīd bin Abū 'Ubaid – Salamah bin al-Akwa'. Oleh karena itu, hadis ini tergolong sebagai hadis *tsulātsiyāt* dan merupakan sanad 'alī dari jalur Imam al-Dārimī.

Sanad 'alī dipandang oleh sebagian ulama lebih utama dibandingkan dengan sanad *nāzil*. Hal ini dikarenakan sanad 'alī memiliki jumlah rawi yang lebih sedikit, sehingga kemungkinan adanya cacat pada perawi maupun

kesalahan pada matan hadis menjadi lebih kecil. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ibn al-Ṣalāḥ: “*Dengan sanad yang ‘aḥī dapat menjauhkan dari kesalahan, karena setiap rawi dalam sanad terkadang menyebabkan kesalahan dalam periwiyatan baik itu karena lupa atau disengaja. Maka, dengan sedikitnya jumlah rawi, akan terdapat sedikit kemungkinan kesalahan, sementara ketika banyak seorang rawi, kemungkinan akan terdapat lebih banyak kesalahan*” (Shahrazuri, 1443, hal. 272).

Selain itu, mencari sanad yang ‘aḥī termasuk sebuah keutamaan dan juga sunnah yang sangat dianjurkan dari para ulama salaf terdahulu. Imam Aḥmad berkata: “*Mencari sanad yang tinggi (‘aḥī) yaitu sunnah para salaf dahulu. Sebagaimana para murid ‘Abdullāḥ ibn Mas‘ūd yang ada di Kufah melakukan riḥlah menuju Madinah untuk mendengarkan ilmu dari ‘Umar* (Kharisman, 2021, hal. 129). Selain termasuk sebuah keutamaan dan sunnah yang dianjurkan, dengan sanad yang ‘aḥī dapat menjadi sebuah bentuk *taqarrub* kepada Allah Swt. Muhammad bin Aslam al-Ṭūsī mengatakan: “*Dekatnya sanad adalah bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah ‘azza wa jalla*” (Shahrazuri, 1443, hal. 272).

Namun, sebagian ulama lainnya lebih mengutamakan sanad *nāzil* dibandingkan sanad ‘aḥī. Alasannya, rawi dalam sanad *nāzil* dinilai lebih *ṣiqah*, lebih *faqīh*, dan memiliki hafalan yang lebih kuat dibandingkan dengan rawi dalam sanad ‘aḥī. Selain itu, ketersambungan sanad *nāzil* dianggap lebih baik karena para rawinya menerima riwayat secara *al-samā’* (mendengar langsung dari guru), sedangkan dalam sanad ‘aḥī, sebagian bentuk periwiyatannya berlangsung melalui *ijāzah* atau karena adanya *tasāḥul* (Al-Rahim, 1987, hal. 23). Imam Ibn Daqīq al-‘Id mengatakan: “*Ketika sanad nazil disertai ketelitian, sedangkan sanad ‘ali sebaliknya (tidak teliti), maka tidak ada keraguan bahwa sanad nazil lebih utama*” (Al-‘Id, 1427, hal. 399).

Dua pandangan para ulama tersebut menunjukkan bahwa sanad ‘aḥī lebih utama dibandingkan sanad *nāzil* tidaklah berlaku secara mutlak. Apabila sanad *nāzil* memiliki rawi yang lebih *ṣiqah* dan sanadnya lebih sah dibandingkan sanad ‘aḥī, maka sanad *nāzil* lebih utama. Namun demikian, hal

ini tidak serta merta menjadikan sanad ‘*alī* lebih rendah daripada sanad *nāzil*. Sebaliknya, jika sanad ‘*alī* memiliki rawi yang lebih *ṣiqah* dan sanadnya lebih sah, maka sanad ‘*alī* tetap lebih utama, sekalipun sanad *nāzil* juga terdiri atas rawi yang *ṣiqah* dan sanad yang sah.

Berangkat dari berbagai penjelasan di atas, hal yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian adalah mengenai hadis-hadis *tsulātsiyāt* yang terdapat dalam kitab Sunan al-Dārimī. Penelitian ini diperlukan agar hadis-hadis dengan sanad ‘*alī* tidak secara langsung dipandang lebih utama daripada sanad *nāzil* tanpa mempertimbangkan kualitas para rawi dan ketersambungan sanadnya. Sebab, kualitas suatu hadis terletak pada keabsahan para rawinya, bukan pada sedikit atau banyaknya jumlah rawi dalam sanad. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibn al-Mubāarak: “*Kualitas hadis bukan terletak pada dekatnya sanad, tetapi kualitas hadis terletak pada keabsahan para rawinya*” (Al-Rahim, 1987, hal. 24).

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hadis-hadis *tsulātsiyāt* yang terdapat dalam kitab Sunan Al-Dārimī dan bagaimana kualitas sanad hadis-hadis *tsulātsiyāt* tersebut. Penelitian ini berfokus pada hadis-hadis *tsulātsiyāt* dalam kitab Sunan Al-Dārimī. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: “***TSULĀTSIYĀT SUNAN AL-DĀRIMĪ (Analisis Kualitas Sanad Hadis Tsulātsiyāt pada Kitab Sunan Al-Dārimī)***”.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam suatu penelitian, diperlukan batasan masalah yang jelas agar fokus kajian dapat terarah dan tidak melebar ke luar dari tujuan utama penelitian. Batasan masalah juga berfungsi untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan dan membantu peneliti dalam menentukan arah analisis yang tepat sesuai dengan kapasitas dan keterjangkauan data yang tersedia. Agar pembahasan dalam penelitian ini tetap terarah dan tidak melebar dari fokus kajian, maka penulis melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu di antaranya:

1. Penulis hanya akan melakukan penelitian terhadap hadis-hadis *tsulātsiyāt* yang terdapat dalam kitab Sunan al-Dārimī.
2. Setelah penulis melakukan penelusuran hadis-hadis yang di dalam sanadnya hanya terdiri dari tiga rawi pada kitab Sunan al-Dārimī berjumlah 21 hadis, tetapi hanya 14 hadis yang tergolong sebagai hadis *tsulātsiyāt* dan 7 hadis lainnya merupakan hadis mursal, maka penulis hanya akan meneliti 14 hadis yang tergolong sebagai hadis *tsulātsiyāt*.
3. Kemudian fokus analisis hanya diarahkan pada aspek sanad, tidak mencakup pembahasan mendalam mengenai matan hadis, kecuali jika diperlukan sebagai pendukung dalam menilai validitas sanad.

### C. Rumusan Masalah

Setelah menerangkan mengenai latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat hadis-hadis yang dalam sanadnya terdiri dari tiga orang rawi atau *tsulātsiyāt* dalam kitab Sunan al-Dārimī. Penulis merumuskan inti permasalahan tersebut secara singkat dan jelas dalam bentuk pertanyaan untuk menjawab hal-hal berikut:

1. Apa saja hadis-hadis *tsulātsiyāt* pada Kitab Sunan Al-Dārimī?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis-hadis *tsulātsiyāt* dalam kitab Sunan Al-Dārimī?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah, melalui pembahasan yang terdapat dalam tujuan penelitian ini pada bagian-bagian selanjutnya. Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui hadis-hadis *tsulātsiyāt* pada Kitab Sunan Al-Dārimī.
2. Mengetahui kualitas sanad hadis-hadis *tsulātsiyāt* dalam kitab Sunan Al-Dārimī.

## E. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap dengan melakukan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan tertentu. Manfaat tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut.

### 1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penulis berharap dengan melakukan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan jurusan Ilmu Hadis.
- b. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian ilmu hadis khususnya yang berkaitan dengan hadis-hadis *tsulātsiyāt* yang sangat erat kaitannya dengan sanad '*alfī*'.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada para pelajar maupun orang-orang pada umumnya agar dapat memahami hadis-hadis *tsulātsiyāt*.

### 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan baru dalam kajian ilmu pengetahuan bagi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin secara umum, sebagai sumber pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran bagi mahasiswa Ilmu Hadis.
- b. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk pembelajaran dan menambah wawasan bagi diri pribadi, serta menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## F. Kerangka Berpikir

Salah satu kitab hadis yang tidak kalah populer dibandingkan kitab-kitab hadis lainnya adalah Sunan al-Dārimī, yang juga dikenal dengan sebutan Musnad al-Dārimī. Judul asli kitab ini sebenarnya adalah *al-Ḥadīṣ al-Marfū' wa al-Mawqūf wa al-Maqtū'*, yang kemudian diubah menjadi "Sunan al-

Dārimī” dalam penerbitannya (Misbah, 2020, hal. 42). Kitab ini ditulis oleh Imam al-Dārimī (181-255) yang bernama lengkap Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Rahmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad al-Tamīmī al-Dārimī al-Samarqandī (Misbah, 2020, hal. 40). Penyusunan kitab ini mengikuti sistematika fikih, dimulai dari bab ṭahārah (bersuci), shalat, zakat, puasa, hingga bab terakhir.

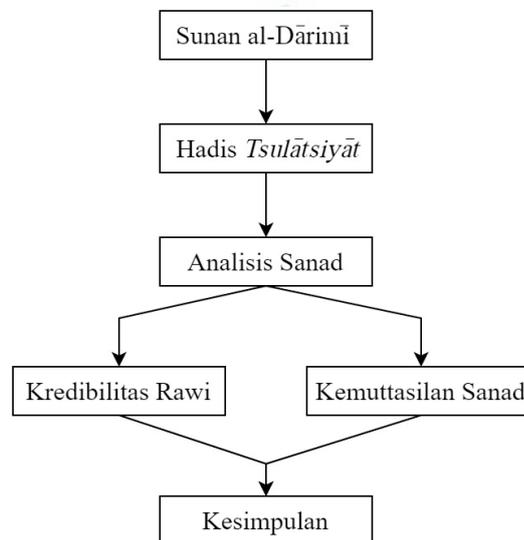
Dalam kitab Sunan al-Dārimī terdapat sejumlah hadis dengan sanad yang terdiri atas tiga rawi, yang tergolong ke dalam kategori hadis *tsulātsiyāt*. Menurut ulama ahli hadis, yang dimaksud dengan hadis *tsulātsiyāt* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat tiga rawi antara penyusun kitab dengan Nabi Saw (Gawri, 2007, hal. 272). Hadis *tsulātsiyāt* termasuk sanad ‘*alf*, karena dalam periwayatannya antara mukharrij dan Nabi Saw hanya melalui sedikit rawi yaitu tiga rawi. Sanad ‘*alf* dipandang oleh sebagian ulama lebih utama dibandingkan sanad *nāzil*. Namun, sebagian ulama lainnya lebih mengutamakan sanad *nāzil* dibandingkan sanad ‘*alf*. Hal yang mendasari perbedaan dua pandangan para ulama tersebut adalah lebih minimnya kemungkinan kesalahan bagi sanad ‘*alf* dan rawi yang lebih ṣiqah, faqīh, serta kuat hafalannya bagi sanad *nāzil*.

Dua pandangan para ulama tersebut menunjukkan bahwa sanad ‘*alf* tidak secara mutlak lebih utama dan memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan sanad *nāzil*. Meskipun demikian, kualitas para rawi dan ke-muttaṣilan sanad ‘*alf* tetap harus diperhatikan, karena kualitas sanad hadis sangat bergantung pada keabsahan para rawinya. Oleh karena itu, hadis-hadis *tsulātsiyāt* yang terdapat dalam kitab Sunan al-Dārimī penting untuk diteliti guna mengetahui kualitas sanadnya.

Dalam melakukan analisis untuk mengetahui kualitas hadis, diperlukan sebuah metode yaitu *takhrīj* hadis. *Takhrīj* hadis merupakan upaya untuk meneliti dan mengkritisi hadis yang bertujuan menilai kualitas kesahihan hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan (Safri, 2014, hal. 15). Proses *takhrīj* hadis dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, yaitu mengidentifikasi teks hadis yang akan dianalisis, menemukan hadis tersebut dalam kitab-kitab induk seperti *Kutub al-Sittah*, *Kutub al-Tis ‘ah*, maupun kitab-

kitab hadis lainnya diluar kategori kitab-kitab induk, memeriksa sanad dari setiap hadis yang telah dihimpun untuk memastikan bahwa sanad hadis tersebut bersambung dan tidak ada kecacatan pada setiap rawinya, menguji kesesuaian dengan kitab-kitab hadis, dan terakhir menarik kesimpulan status hadis (Safri, 2014, hal. 75–76).

Adapun kerangka berpikir perlu dirumuskan untuk menggambarkan jalan atau alur dari sebuah penelitian, dengan menampilkan secara garis besar jalan yang akan ditempuh dalam penelitian (Darmalaksana, 2023). Oleh karena itu, gambaran susunan kerangka berpikir ini dapat dirumuskan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan riset dari penelitian yang akan dibahas, penulis menemukan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terbilang cukup relevan dengan penelitian yang akan dibahas ini. Pembahasan terkait hadis-hadis *tsulātsiyāt*, kualitas sanad hadis, dan pembahasan terkait kitab Sunan al-Dārimī diantaranya:

1. Intan Albeti Putri Aisyah, Muhammad Sidqi Abdurrahman. (2022), “*TSULATSİYAT BUKHARI Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari*,” Nabawi: Journal of Hadith Studies. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode induktif kualitatif dengan

mengambil data dari kitab-kitab syarah *tsulātsiyāt* Bukhari dan dari kitab-kitab lainnya juga yang berkenaan dengan ilmu hadis. Dalam penelitiannya menghasilkan penemuan bahwa semua hadis-hadis *tsulātsiyāt* pada kitab Sahih Bukhārī sanadnya berstatus sahih walaupun ditemukan beberapa rawi yang dianggap *mubtadi*’, adapula yang tercatat pernah melakukan *tadlīs* dalam periwayatan hadis, dan ada juga rawi yang pernah meriwayatkan hadis yang munkar. Kemudian adapula beberapa hadis lain yang sanadnya terdiri dari tiga orang rawi tapi bukan termasuk *tsulātsiyāt* (Aisyah & Abdurrahman, 2022). Penelitian terdahulu tersebut sama dengan penelitian yang akan dibahas sekarang yaitu sama-sama membahas tentang hadis-hadis *tsulātsiyāt*. Adapun perbedaannya terletak pada objek kitab yang dikaji yaitu jika penelitian terdahulu di atas pada kitab Sahih al-Bukhārī, sedangkan penelitian yang sekarang pada kitab Sunan al-Dārimī.

2. Fahrizal Mahdi. (2016), “*Pengaruh Sanad ‘Alī Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulathiyat Sunan Ibn Mājah*,” Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis. Penelitian ini menerapkan pendekatan historis untuk mengamati latar belakang seorang rawi dalam sanad hadis *tsulātsiyāt* pada kitab Sunan Ibn Mājah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Imam Ibn Mājah mengumpulkan lima hadis *tsulātsiyāt* dalam kitab sunannya, kelima hadis ini diriwayatkan dari satu sanad yang sama yaitu Jubārah bin al-Mugallis, dari Kaṣīr bin Sulaim, dari Anas bin Mālik. Kemudian peneliti mengungkapkan bahwa kontruksi isnad ‘*alī* dapat menghindari kemungkinan cacat dalam kasus isnad *nāzil* (sanad dengan banyaknya rawi). Sanad ‘*alī* mendorong para ulama hadis untuk mengonfirmasi hadis dengan meninggalkan isnad *nāzil*. Namun tidak ada kepastian mengenai otentisitas suatu hadis, karena cacat yang muncul dalam isnad *nāzil*, juga dapat terjadi pada isnad ‘*alī* (Mahdi, 2016). Penelitian terdahulu tersebut sama dengan penelitian yang akan dibahas sekarang yaitu sama-sama membahas tentang hadis-hadis *tsulātsiyāt*. Adapun perbedaannya terletak pada objek kitab yang dikaji yaitu jika penelitian terdahulu di atas pada kitab

Sunan Ibn Mājah, sedangkan penelitian yang sekarang pada kitab Sunan al-Dārimī.

3. Muhammad Tohir Ritonga. (2022), “*Kitab Sunan Ad-Darimi: Perspektif Biografi, Sistematika dan Penilaian Ulama,*” At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa biografi Imam al-Dārimī dan sistematika kitab Sunan-nya menunjukkan bahwa Imam al-Dārimī dihormati sebagai ulama besar yang banyak dijadikan rujukan dalam bidang keagamaan, terutama dalam masalah hadis Nabi. Di antara orang yang pernah mendengarkan pengajaran beliau adalah Imam Bukhārī, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan Abu Daud, meskipun mereka lebih tua darinya. Mengenai penilaian para ulama terhadap kitab Sunan al-Dārimī, kitab ini dianggap sebagai salah satu dari sembilan kitab induk hadis. Meskipun banyak pujian dan penilaian positif diberikan kepada Imam al-Dārimī, terdapat juga beberapa hadis yang berkategori lemah (*ḍaʿīf*), *mursal*, *mawqūf*, *maqtūʿ*, bahkan munkar dalam kitab tersebut (Ritonga, 2022). Penelitian terdahulu tersebut sama dengan penelitian yang akan dibahas sekarang yaitu sama-sama membahas tentang kitab Sunan al-Dārimī. Adapun perbedaannya, jika penelitian terdahulu di atas lebih menekankan pembahasan mendalam terhadap karakteristik kitab Sunan al-Dārimī, sedangkan penelitian sekarang membahas hadis-hadis dengan kategori *tsulātsiyāt* dalam kitab Sunan al-Dārimī.
4. Skripsi Nur Alfasanah dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021 dengan judul “*FADHILAH-FADHILAH SURAT AL-IKHLAS DALAM KITAB SUNAN AD-DARIMI STUDI (Kesahihan Hadits).*” Jenis penelitian dalam skripsi ini yaitu penelitian *library research* dan kajian-kajian yang lainnya, dengan fokus penelitian terhadap hadis faḍīlah membaca surat Al-Ikhlās pada Kitab Sunan Al-Dārimī. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat 11 hadis tentang faḍīlah surat Al-Ikhlās dalam Kitab Sunan Al-Dārimī dengan mengambil 8 hadis untuk dijadikan penelitiannya. Kemudian hasil analisis

dari 8 hadis-hadis tentang faḍīlah surat Al-Ikhlās dalam Kitab Sunan Al-Dārimī terdapat dua hadis yang berstatus *ṣahīh*, dua hadis berstatus *hasan*, dan empat hadis yang lainnya berstatus *ḍaʿīf* (Alfasanah, 2021). Penelitian terdahulu tersebut sama dengan penelitian yang akan dibahas sekarang yaitu sama-sama membahas tentang kualitas hadis dalam kitab Sunan al-Dārimī. Adapun perbedaannya terletak pada hadis yang diteliti yaitu jika penelitian terdahulu tersebut meneliti kualitas hadis pada tema tertentu, sedangkan penelitian sekarang akan meneliti kualitas sanad hadis-hadis *tsulātsiyāt*.

5. Laila Khalil Ibrahim Ahmad al-Masari, Mahmud Humaid Mujbil al-ʿIsawi. (2020), “*Al-Aḥādīs al-Ḍaʿīfah min Tsulātsiyyāt ʿAbd bin Ḥumaid fī al-Muntakhab min Musnadihi (Dirāsah wa Takhrīj)*”, Majalah al-ʿUlūm al-Islāmiyyah al-Jāmiʿah al-ʿIrāqiyyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *takhrīj*. Hasil penelitian menerangkan bahwa: (1) Imam ʿAbd bin Humaid (w. 249H) adalah seorang imam hadis dan guru bagi al-Bukhārī, Muslim, dan al-Tirmizī, (2) Hadis *tsulātsī* adalah hadis yang sanadnya terdiri dari tiga rawi dari tiga generasi, (3) Kajian tentang hadis-hadis *tsulātsiyāt* memudahkan dan menyingkap berbagai kesulitan bagi kaum muslimin, (4) Sanad *ʿalī* lebih utama daripada sanad *nāzil* tidaklah bersifat mutlak, (5) Jumlah hadis-hadis *ḍaʿīf* dari *tsulātsiyāt* ʿAbd bin Ḥumaid dalam kitab *al-Muntakhab min al-Musnad* berjumlah 11 hadis (Masari & ʿIsawi, 2020). Penelitian terdahulu tersebut sama dengan penelitian yang akan dibahas sekarang yaitu sama-sama membahas tentang hadis-hadis *tsulātsiyāt*. Adapun perbedaannya terletak pada objek kitab yang dikaji yaitu jika penelitian terdahulu di atas pada kitab *al-Muntakhab min al-Musnad ʿAbd bin Ḥumaid*, sedangkan penelitian yang sekarang pada kitab Sunan al-Dārimī.
6. Skripsi Aulia Zakiyah dari Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2024 dengan judul “*Kualitas Sanad Hadis dalam Kitab Syarah Tijān Al-Darārī Karya Syaikh Muhammad Nawawī Al-Jāwī.*” Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptik analitik dan metode takhrij. Hasil penelitian menerangkan bahwa hadis-

hadis yang diteliti berjumlah 11 hadis, dengan kualitas masing-masing hadisnya terdapat tiga hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* dan satu hadis berkualitas *ḍa'īf*. Selain itu, penulis menemukan empat hadis yang tercantum dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim, serta tiga hadis lain yang terdapat di luar kitab-kitab *Kutub al-Tis'ah* (Zakiyah, 2024). Penelitian terdahulu tersebut sama dengan penelitian yang akan dibahas sekarang yaitu sama-sama membahas tentang kualitas hadis. Adapun perbedaannya terletak pada objek kitab yang dikaji yaitu jika penelitian terdahulu tersebut pada kitab *Syarah Tijān Al-Darārī*, sedangkan penelitian yang sekarang pada kitab Sunan al-Dārimī.

7. Skripsi Salma Hukaimah dari Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2023 dengan judul "*Kualitas Sanad Hadis dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām Karya Syaikh Abdullāh Nāsiḥ 'Ulwān.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana data diperoleh melalui analisis deskriptif terhadap dokumen. Proses penelusuran hadis dilakukan dengan metode *takhrīj al-ḥadīṣ* melalui lafaz, awal matan, dan rawi tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sanad hadis dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām* pada bab tanggung jawab pendidikan iman terdiri atas 6 sanad hadis dengan kualitas *ṣaḥīḥ*, satu sanad hadis *ḥasan*, satu sanad hadis *ḥasan li ghairihi*, serta 3 sanad hadis berkualitas *ḍa'īf* (Hukaimah, 2023). Penelitian terdahulu tersebut sama dengan penelitian yang akan dibahas sekarang yaitu sama-sama membahas tentang kualitas hadis. Adapun perbedaannya terletak pada objek kitab yang dikaji yaitu jika penelitian terdahulu tersebut pada kitab *Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām*, sedangkan penelitian yang sekarang pada kitab Sunan al-Dārimī.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis dapatkan di atas memiliki kesamaan pembahasan diantaranya tiga penelitian terdahulu membahas tentang hadis-hadis *tsulātsiyāt*, tiga penelitian terdahulu membahas tentang kualitas sanad hadis, dan satu penelitian terdahulu membahas tentang kitab Sunan al-Dārimī. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan

penelitian yang sekarang adalah penelitian yang sekarang akan membahas tentang hadis-hadis *tsulātsiyāt* yang terdapat dalam kitab Sunan al-Dārimī dan melakukan analisis sanad untuk mengetahui kualitas sanad dari masing-masing hadisnya.

## H. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini, sebagaimana merujuk kepada buku *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Diterbitkan oleh Tim Akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023). Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memudahkan pembaca memahami gambaran isi dari penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, mencakup Latar Belakang Penelitian, Batasan Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Kerangka Berpikir, Hasil Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II:** Tinjauan Pustaka, dalam tinjauan pustaka ini mencakup pembahasan: Mengenal tentang *tsulātsiyāt*, Bentuk-bentuk Hadis *tsulātsiyāt*, Diskursus *tsulātsiyāt*: Argumentasi Ke-Muttashilan Sanad, Deskripsi Kitab Sunan Al-Dārimī, dan *Takhrīj al-Ḥadīṣ* sebagai Metode Penelitian.

**BAB III:** Melibatkan berbagai elemen seperti pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Pada tahap ini, juga disampaikan gambaran umum mengenai metode dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

**BAB IV:** Hasil dan Pembahasan, mencakup Hadis-Hadis *Tsulātsiyāt* dan Sumber Riwayat Hadis *Tsulātsiyāt*, Karakteristik dan Analisis Sanad Hadis *Tsulātsiyāt* pada Kitab Sunan al-Dārimī.

**BAB V:** Penutup, mencakup Kesimpulan dan Saran.